

ANALISIS KONSEP PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER 'DREDAH' PADA VIDEO YOUTUBE KESENIAN JAWA UNDIP

Putri Arumjani, Najma Aqilah Al-Islami, Salsabila Triratna Prajna Paramitha

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

Email: putri.arumjani@gmail.com

Abstract

The dance 'Dredah' was created from traditional art combined with a modern presentation style. This contemporary dance has its own beauty combined with a sensational display of choreography, stage, lighting, costumes, make-up and other props. The arrangement of music with sounds and tones that support the atmosphere and meaning of the events in each dance that aims to create a dramatic plot makes this contemporary dance have a strong aesthetic value for anyone who enjoys it. The researcher focuses on this research to explore the concepts contained in the creation of Dredah's contemporary dance through an aesthetic point of view in general and the stages involved in the process of creating Dredah's contemporary dance on the Kesenian Jawa Undip Youtube Video. Dredah's contemporary dance is a dance inspired by the Gerbangkertasusila tradition (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) because the story of the Ronggolawe rebellion stems from the struggle for the position of Patih Mojokerto, which was the land of Majapahit. The meaning contained in the Dredah dance is very contextual with the current condition, namely the human desire that often glorifies and fights for power. Yet sometimes it can be a catastrophe that can destroy. Dancing with soul, interconnected, is a form of expression of the creator in creating a dance that is expected to be understood by all art connoisseurs. The novelty that is presented is manifested in the pattern of dance movements that do not use traditional dance movements as the basis for their movements. Thus, this work becomes a contemporary dance that was created with a new style but according to tradition that still blends with other elements so that it becomes a single unit that has aesthetic value.

Keywords : Tari kontemporer, Dredah, Video Youtube Kesenian Jawa Undip

Abstrak

Karya sendratari '*Dredah*' diciptakan dari seni tradisi yang dikombinasikan dengan gaya penyajian modern. Sendratari kontemporer ini memiliki keindahannya tersendiri yang dikombinasikan dengan tampilan penuh sensasi dari koreografi, tata pentas, tata cahaya, tata kostum, tata rias dan penggunaan properti lainnya. Penataan musik dengan bunyi dan nada yang mendukung suasana dan makna peristiwa di setiap tariannya yang bertujuan memunculkan alur dramatis membuat karya sendratari kontemporer ini memiliki nilai keindahan yang kuat bagi siapa saja yang menikmatinya. Peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengupas konsep yang terkandung dalam penciptaan karya tari kontemporer Dredah melalui sudut pandang estetika secara umum serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses menciptakan karya tari kontemporer Dredah pada Video Youtube Kesenian Jawa Undip. Tari kontemporer *Dredah* merupakan karya tari yang terinspirasi dari tradisi Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) karena cerita pemberontakan Ronggolawe berasal dari perebutan kedudukan Patih Mojokerto yang dulunya merupakan bumi Majapahit. Makna yang terkandung dalam tari *Dredah* ini sangat kontekstual dengan kondisi saat ini yaitu hasrat manusia yang sering kali mengagungkan dan memperebutkan kekuasaan. Padahal terkadang hal tersebut bisa menjadi malapetaka yang dapat menghancurkan. Menari dengan penuh penjiwaan, saling berhubungan, adalah bentuk pengungkapan pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari yang diharapkan mampu dipahami semua penikmat seni. Kebaruan yang dihadirkan diwujudkan dengan pola gerakan tariannya yang tidak menggunakan gerak tari tradisional sebagai dasar gerakannya. Dengan demikian karya ini menjadi sendratari kontemporer yang diciptakan dengan gaya baru tetapi sesuai tradisi yang tetap melebur dengan elemen lain sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai estetika.

Kata Kunci : Tari kontemporer, Dredah, Video Youtube Kesenian Jawa Undip

PENDAHULUAN

Proses transformasi tari kontemporer adalah salah satu hal yang menarik dan layak di pelajari dari tari-tari tradisional yang ada di Indonesia saat ini. Berbagai tarian tradisional di Indonesia telah mengalami perkembangan dan transformasi seiring berjalannya waktu. Para koreografer dan pecinta seni berlomba-lomba mengembangkan penciptaan karya tari masa kini. Dalam proses penciptaannya tak jarang para koreografer ini melakukan perubahan-perubahan pada karya tari tradisional. Namun, perubahan tersebut tidak lepas dari ulasan konteks dan sejarah yang telah membentuk tarian-tarian tradisional tersebut. Dibutuhkan pula cara penempatan dan penggunaan yang sesuai dengan konteks tari kontemporer di Indonesia saat ini untuk melakukan perubahan pada karya tari tersebut. Menurut Abrar

Khairul Akirma (2002) letak bentuk dan gagasan suatu karya merupakan persoalan yang menjelaskan kontemporer. Hal ini dikarenakan pada bentuk karya seni kontemporer sebagian besar terlihat tidak biasa atau bisa dikatakan tidak sesuai aturan yang berlaku secara umum. Sedangkan menurut Suhaimi Magi (2008) tari kontemporer merupakan seni tari yang memiliki prinsip aktual dan kontekstual. Yang berarti konsepnya harus berunsur pembaruan, inovatif dan kontekstual dengan segala sudut pandang keadaan saat ini.

Dalam karya tari kontemporer yang diberi nama *Dredah* pencipta yang juga merupakan koreografer menggambarkan karyanya dengan fenomena perebutan kekuasaan. Pada masa Kertanegara Arya Wiraraja merupakan seorang Demung yaitu sebutan bagi pejabat tinggi setingkat distrik kala itu. Ia adalah juru taktik handal yang berasal dari Kerajaan Singasari. Namun, Arya Wiraraja sengaja dijauhkan dari kekuasaan istana Kertanegara dengan dijadikan Bupati di Sumenep. Ia yang merasa sakit hati dengan Kertanegara akhirnya memutuskan membantu Jayakatwang dari Kediri untuk melawan Kertanegara. Karena kecerdikannya Arya Wiraraja berhasil mengalahkan Kertanegara. Pada masa Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh raja Nararyya Sanggramawijaya atau yang lebih dikenal dengan nama Raden Wijaya. Arya meminta Raden Wijaya untuk menyerah pada Jayakatwang. Hal itu merupakan strategi Arya Wiraraja untuk menipu Jayakatwang dan membuat seakan dirinya berjasa dalam kemenangan Majapahit. Keberhasilan Arya Wiraraja dalam menipu Jayakatwang membuatnya mendapatkan kekuasaan untuk memimpin wilayah Lumajang yang saat itu merupakan ibu kota Majapahit bagian timur. Hal ini sesuai janji Raden Wijaya saat bersinggah ke Sumenep.

Anak dari Arya Wiraraja adalah Ranggalawe yang merupakan senopati perang dari tentara Raden Wijaya. Sebagai anak dari tokoh yang berjasa atas berdirinya kerajaan Majapahit, Ranggalawe sangat mengharapkan pengangkatan dirinya sebagai Patih Mangkubumi. Ia merasa dirinya layak dan pantas karena dirinya banyak berjasa dalam melindungi hutan wilayah serta perlawanan terhadap tentara-tentara lawan. Namun, Raden Wijaya justru menjadikan Empu Nambi sebagai Pati Mangkubumi. Hal ini membuat Ranggalawe merasa sakit hati dan kecewa hingga akhirnya melakukan pemberontakan terhadap raja. Dari situlah sejarah tari kontemporer ini diambil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) takhta atau tahta merupakan kedudukan, kekuasaan, dan singgasana. Dengan kata lain tahta adalah tempat yang akan di duduki oleh seseorang yang memiliki kekuasaan dan berhak memimpin suatu tempat. Sedangkan arti kata *Dredah* merupakan bertengkar atau berselisih. Tari kontemporer *Dredah* menggambarkan pemberontakan Ranggalawe terhadap diangkatnya Empu Nambi sebagai Patih Mangkubumi. Ia merasa sangat kecewa dan iri terhadap Empu Nambi atas pengangkatannya sebagai Patih Mangkubumi. Dalam hierarki Majapahit jabatan yang diberikan kepada Empu Nambi merupakan jabatan yang sangat tinggi saat itu. Maka dari itu terjadilah *Dredah* atau pertengkar/perselisihan antara Ranggalawe dan Empu Nambi. Hingga menyebabkan tewasnya Ranggalawe pada pemberontakan itu.

Setiap karya seni memiliki keindahan atau estetika yang selalu berdampingan. Karya sendratari '*Dredah*' diciptakan dari seni tradisi yang dikombinasikan dengan gaya penyajian modern. Sendratari kontemporer ini memiliki keindahannya tersendiri yang dikombinasikan dengan tampilan penuh sensasi dari koreografi, tata pentas, tata cahaya, tata kostum, tata rias dan penggunaan properti lainnya. Penataan musik dengan bunyi dan nada yang mendukung suasana dan makna peristiwa di setiap tariannya yang bertujuan memunculkan alur dramatis membuat karya sendratari kontemporer ini memiliki nilai keindahan yang kuat bagi siapa saja yang menikmatinya. Menari dengan penuh penjiwaan, saling berhubungan, adalah bentuk pengungkapan pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari yang diharapkan mampu dipahami semua penikmat seni. Kebaruan yang dihadirkan

diwujudkan dengan pola gerakan tariannya yang tidak menggunakan gerak tari tradisional sebagai dasar gerakannya. Dengan demikian karya ini menjadi sendratari kontemporer yang diciptakan dengan gaya baru tetapi sesuai tradisi yang tetap melebur dengan elemen lain sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai estetika. Peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengupas konsep yang terkandung dalam penciptaan karya tari kontemporer *Dredah* melalui sudut pandang estetika secara umum serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses menciptakan karya tari kontemporer *Dredah* pada Video Youtube Kesenian Jawa Undip.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penciptaan sebuah seni dibutuhkan kreativitas sebagai nyawa terhadap daya kreasi yang bersifat individual. Setiap koreografer memiliki gagasan kreatifnya sendiri dalam mentransformasikan konteks penciptaan tari menjadi sebuah karya seni, sesuai dengan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki. Koreografer membutuhkan landasan teoritis dan landasan sistematis untuk melakukan pengembangan dalam penciptaan karya tari kontemporer *Dredah*. Berkaitan dengan hal tersebut landasan teoritis yang digunakan oleh peneliti adalah teori estetika. Menurut Liang Gie (2004:43) Monroe Beardsley menyatakan bahwa kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity) merupakan tiga unsur keindahan. Kesatuan (unity) mengacu pada bentuk objek estetika yaitu seberapa baik atau seberapa sempurna objek tersebut. Kerumitan (complexity) mengacu pada komponen yang bertentangan atau mengandung disparitas objek estetika. Kesungguhan (intensity) mengacu pada kualitas atau khas yang harus dimiliki objek estetika seperti misalnya ekspresi senang, sedih, karakter kasar dan lemah lembut atau sesuatu intensif lainnya.

Penelitian ini difokuskan dengan studi kepustakaan sehingga bersifat deskriptif. Pada studi kepustakaan peneliti merupakan tenaga kedua karena perolehan dan pengumpulan data bersumber dari sumber yang telah ada. Data diperoleh melalui metode penelitian kepustakaan (library research) dan berbagai sumber lainnya. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik penyimpulan dan mengidentifikasi tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses menciptakan karya tari kontemporer *Dredah* pada Video Youtube Kesenian Jawa Undip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Karya Tari Kontemporer *Dredah*

Penciptaan karya tari kontemporer *Dredah* memiliki arti selisih atau pertentangan. Pada Video Youtube Kesenian Jawa Undip Tari *Dredah* yang merupakan sebuah karya tari kontemporer ditarikan oleh 6 (enam) orang penari Putri. Koreografer memilih bentuk kontemporer sebagai pendekatan garap. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang berekspresi yang lebih bebas tanpa terikat dengan aturan secara umum dalam menciptakan karya dengan pembaruan namun tetap sesuai tradisi yang melebur dengan elemen lain. Sehingga karya yang diciptakan tetap memiliki konteks tradisi. Pertunjukkan tari kontemporer *Dredah* pada video Youtube Kesenian Jawa Undip memiliki durasi keseluruhan 14 (empat belas) menit termasuk dengan video pembukaan selama 1 (satu) menit. Sehingga total durasi tari kontemporer *Dredah* adalah kurang lebih 13 (tiga belas) menit. Tari ini dipertunjukkan secara langsung pada acara Lomba Tangkai Tari Peksimida 2018 pada tanggal 4 Agustus 2018 bertempat di gedung Teater besar ISI Surakarta. Lalu kemudian di unggah oleh channel Youtube Kesenian Jawa Undip pada 11 September 2018 dengan pengambilan video dilakukan di panggung gedung Teater besar ISI Surakarta. Tari kontemporer *Dredah* merupakan bentuk peringatan dan nasihat yang ingin disampaikan koreografer pada penikmat seni.

Tema Tari Kontemporer Dredah

Menurut Robby (2013 : 132) tema merupakan sesuatu yang mendorong perasaan seseorang dalam menentukan imajinasi, gagasan, atau ide dasar. Dengan kata lain tema adalah ide yang telah ditentukan dalam menciptakan sebuah karya. Pada seni tari *Dredah* tema yang diambil merupakan tentang sebuah pemberontakan. Koreografer yang merasa tertarik dengan cerita perebutan kekuasaan memutuskan mengangkat tari kontemporer *Dredah* dengan tema tersebut. *Dredah* merupakan perselisihan kekuasaan yang terjadi antara Ranggalawe dan Empu Nambi. Sebagai anak dari tokoh yang berjasa atas berdirinya kerajaan Majapahit dan Senopati perang dari tentara Raja. Ranggalawe merasa dirinya layak dan pantas mendapatkan pengangkatan sebagai Patih Mangkubumi. Namun, Raden Wijaya justru menjadikan Empu Nambi sebagai Pati Mangkubumi. Hal ini membuat Ranggalawe merasa sakit hati dan kecewa hingga akhirnya melakukan pemberontakan terhadap raja.

Tipe Tari Kontemporer Dredah

Tipe pada karya tari kontemporer *Dredah* adalah tipe dramatik. Hal ini dapat dilihat pada garapannya yang menampilkan dan menekankan suasana yang berpusat pada tema cerita, yaitu perselisihan atau pertentangan. Karya tari ini menekankan kehadiran suasana gemuruh, ketakutan, amarah, dan dendam. Pada tari *Dredah* perhatian dipusatkan pada tanjakan- tanjakan emosional di setiap adegannya. Sehingga gerakan yang diciptakan pada tari *Dredah* sesuai dengan suasana dan perasaan yang sengaja dihadirkan dalam karya tersebut.

Penari Tari Kontemporer Dredah

Tari *Dredah* diciptakan kedalam karya tari kontemporer kelompok yang ditampilkan oleh 6 (enam) penari putri. Pemilihan ini berdasarkan dengan filosofi dari tari *Dredah* yang diambil dari kisah perselisihan kekuasaan yang terjadi antara Ranggalawe dan Empu Nambi. 2 (dua) Penari dimaknai sebagai Ranggalawe dan Empu Nambi. Sedangkan 4 (empat) penari lainnya merupakan prajurit. Penari menjadi elemen utama dalam karya tari ini. Sehingga, koreografer dan penari harus mempunyai kerjasama yang kompak dan serasi. Dengan kerjasama yang baik maka dapat menciptakan kesatuan rasa, bentuk gerak, dan teknik gerak tari yang selaras antar penari. Adapun nama-nama penari *Dredah* pada video Youtube Kesenian Jawa Undip, yaitu :

1. Damai Putri S. (SV)
2. Khorul Bariyah (FK)
3. Aninda Dian (FISIP)
4. Niken Fitri K (FISIP)
5. Trivita Amalia (FK)
6. Lintang Furi P. (FSM)

Gerak Tari Kontemporer Dredah

Tari merupakan karya yang ditampilkan melalui gerakan-gerakan tubuh dan diiringi musik. Gerak tari merupakan komponen terpenting dalam menciptakan sebuah karya tari. Sebuah karya tari tidak dapat disebut tari jika tidak memiliki gerak tari. Gerak ini diciptakan melalui hasil latihan secara intensif sehingga menghasilkan gerakan yang sesuai dengan iringan. Pada karya tari *Dredah* gerak tari yang digunakan berasal dari gerak tradisi yang kemudian melalui proses transformasi. Sehingga terbentuklah gerak tari kontemporer *Dredah*. Kebaruan yang dihadirkan diwujudkan dengan pola gerakan tariannya yang tidak menggunakan gerak tari tradisional sebagai dasar gerakannya. Dengan demikian karya ini menjadi

sendratari kontemporer yang diciptakan dengan gaya baru tetapi sesuai tradisi yang tetap melebur dengan elemen lain sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai estetika.

Tata rias dan Tata Busana Tari Kontemporer Dredah

Tata rias pada tari *Dredah* pada video Youtube Kesenian Jawa Undip menampilkan rias wajah yang gagah dan berani. Sesuai dengan tema teri *Dredah* yang menggambarkan pertengkaran antara Ranggalawe dan Empu Nambi. Rias wajah para penari Putri pada tari tersebut ditentukan berdasarkan tokoh dan karakter yang di perankan. Pemilihan make up seperti warna bedak, eye shadow, blush on, lipstick, alis dan riasan wajah lainnya menggunakan warna-warna tegas yang memberikan efek gagah dan berani pada wajah penari.



Gambar 1.1 Tari Kontemporer Dredah

Busana yang dikenakan yaitu baju dan rok dengan potongan sederhana. Melalui busana yang dikenakan koreografer ingin menggambarkan situasi pada jaman lampau. Dimana pemberontakan tersebut terjadi. Mengingat tema dari karya tari *Dredah* adalah pertengkaran antara Ranggalawe dan Empu Nambi. Baju dan rok dengan potongan sederhana dipilih sebagai kostum dengan tujuan supaya para penari dapat bergerak dengan leluasa. Koreografer tidak membedakan kostum sesuai tokoh yang diperankan. Namun, sebagai tanda tokoh yang diperankan koreografer menciptakan beberapa gerakan pembeda pada penari.

Musik Tari Kontemporer Dredah

Musik pengiring pada karya tari *Dredah* di video Youtube Kesenian Jawa Undip menggunakan musik original yang diciptakan oleh komunitas UKM Universitas Diponegoro Semarang. Musik tari tersebut menggunakan alat musik tradisional berupa gamelan, alat dolanan anak-anak dan juga vokal. Hal ini membuat iringan yang ditampilkan pada karya tari *Dredah* menjadi lebih hidup yang mampu menghadirkan suasana sesuai dengan tema yang dibawakan.

Properti Tari Kontemporer Dredah

Properti merupakan sebuah alat atau benda yang digunakan untuk mendukung dalam menciptakan sebuah karya. Menurut Supriyono (2014:126) kehadiran properti harus menjadikan karya tari menjadi lebih meresap. Meresap dalam hal ini yaitu mewakili perasaan dari penciptanya. Properti yang digunakan pada karya tari *Dredah* adalah sebuah kendi yang berisi tepung. Sang koreografer mencoba

menggambarkan sumber kehidupan dengan sebuah tepung yang berada didalam kendi. Kemudian, kekuasaan digambarkan dengan kendi. Secara keseluruhan kendi yang berisi tepung melambangkan sumber kehidupan, kekuasaan dan hasrat manusia yang sering kali diagung-agungkan dan diperebutkan. Padahal terkadang hal tersebut bisa menjadi malapetaka yang dapat menghancurkan.

Analisis Estetika Tari Kontemporer *Dredah*

Menurut Liang Gie (2004:43) Monroe Beardsley menyatakan bahwa kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity) merupakan tiga unsur keindahan. Adapun unsur keindahan tersebut dijelaskan secara terperinci, sebagai berikut ini:

1. Kesatuan (unity)

Artinya mengacu pada bentuk objek estetika yaitu seberapa baik atau seberapa sempurna objek tersebut. Kesatuan pada tari *Dredah* terletak pada ide gagasan penciptaan tari kontemporer *dredah* dalam bentuk karya tari. Diciptakan dari seni tradisi yang dikombinasikan dengan gaya penyajian modern. Sendratari kontemporer ini memiliki keindahannya tersendiri yang dikombinasikan dengan tampilan penuh sensasi dari koreografi, tata pentas, tata cahaya, tata kostum, tata rias dan penggunaan properti lainnya. Penataan musik dengan bunyi dan nada yang mendukung suasana dan makna peristiwa di setiap tariannya yang bertujuan memunculkan alur dramatis membuat karya sendratari kontemporer ini memiliki nilai keindahan yang kuat bagi siapa saja yang menikmatinya. Dengan demikian karya ini menjadi sendratari kontemporer yang diciptakan dengan gaya baru tetapi sesuai tradisi yang tetap melebur dengan elemen lain sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai estetika.

2. Kerumitan (complexity)

Artinya mengacu pada komponen yang bertentangan atau mengandung disparitas objek estetika. Kerumitan pada tari *Dredah* terletak pada gerakan tari sambal berolah vokal dan tampak memainkan hentakan kaki. Hal ini tentu bukan persolan mudah. Tetapi, diperlukan latihan yang panjang sehingga dapat fokus melakukan beberapa hal secara bersamaan.

3. Kesungguhan (intensity)

Artinya mengacu pada kualitas atau khas yang harus dimiliki objek estetika seperti misalnya ekspresi senang, sedih, karakter kasar dan lemah lembut atau sesuatu intensif lainnya. Pada tari *Dredah* menari dengan penuh penjiwaan, saling berhubungan, adalah bentuk pengungkapan kesungguhan pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari yang diharapkan mampu dipahami semua penikmat seni. Kebaruan yang dihadirkan diwujudkan dengan pola gerakan tariannya yang tidak menggunakan gerak tari tradisional sebagai dasar gerakannya.

SIMPULAN

Tari kontemporer *Dredah* merupakan karya tari yang terinspirasi dari tradisi Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) karena cerita pemberontakan Ronggolawe berasal dari perebutan kedudukan Patih Mojokerto yang dulunya merupakan bumi Majapahit. Makna yang terkandung dalam tari *Dredah* ini sangat kontekstual dengan kondisi saat ini yaitu hasrat manusia yang sering kali mengagung-agungkan dan memperebutkan kekuasaan. Padahal terkadang hal tersebut bisa menjadi malapetaka yang dapat menghancurkan. Diciptakan kedalam karya tari kontemporer kelompok yang ditampilkan oleh 6 (enam) penari putri. Pemilihan ini berdasarkan dengan filosofi dari tari *Dredah* yang diambil dari kisah perselisihan kekuasaan yang terjadi antara Ranggalawe

dan Empu Nambi. 2 (dua) Penari dimaknai sebagai Ranggalawe dan Empu Nambi. Sedangkan 4 (empat) penari lainnya merupakan prajurit. Tari kontemporer ini memiliki keindahannya tersendiri yang dikombinasikan dengan tampilan penuh sensasi dari koreografi, tata pentas, tata cahaya, tata kostum, tata rias dan penggunaan properti lainnya. Penataan musik dengan bunyi dan nada yang mendukung suasana dan makna peristiwa di setiap tariannya yang bertujuan memunculkan alur dramatis membuat karya sendratari kontemporer ini memiliki nilai keindahan yang kuat bagi siapa saja yang menikmatinya. Menari dengan penuh penjiwaan, saling berhubungan, adalah bentuk pengungkapan pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari yang diharapkan mampu dipahami semua penikmat seni. Kebaruan yang dihadirkan diwujudkan dengan pola gerakan tariannya yang tidak menggunakan gerak tari tradisional sebagai dasar gerakannya. Dengan demikian karya ini menjadi sendratari kontemporer yang diciptakan dengan gaya baru tetapi sesuai tradisi yang tetap melebur dengan elemen lain sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai estetika.

REFERENSI

- Khairul Akirma, Abrar . (2002). "Tari Kontemporer Sebuah Seni Yang Mengambang" Padang :Singgalang.
- Magi, Suhaimi . (2008) . "Randai Minangkabau dan Pencak Silat Sebuah Kolaborasi Yang Kontemporer"
Kuala Lumpur : Aswara.
- Gie, The Liang . (2004) . "Filsafat Keindahan (Edisi Ke-2)" Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hidajat, Robby . (2013) . "Kreativitas Koreografi" Malang : Surya Pena Gemilang
- Supriyono . (2014) . "Tata Rias Panggung" Malang : Banyumedia Publishng Anggota IKPI.

